

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan konseptual yang berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Model ini mencakup berbagai komponen penting, seperti struktur sosial dalam kegiatan belajar, tahapan pelaksanaan pembelajaran, peran aktif pendidik dan peserta didik, serta pola interaksi yang terbentuk selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan model pembelajaran yang tepat memiliki peran strategis dalam mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam mengonstruksi pemahaman dan mengembangkan keterampilan secara mandiri. (Pendidikan et al., 2021) menegaskan bahwa:

“Model pembelajaran yang inovatif dapat membantu guru menerapkan model tersebut didalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, tanggung jawab, dan kerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran”

Model pembelajaran berperan strategis dalam mewujudkan proses pendidikan yang partisipatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Penerapannya

memungkinkan pendidik menyesuaikan strategi, pendekatan, serta metode pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan kondisi lingkungan belajar. Signifikansinya semakin meningkat pada penerapan Kurikulum Merdeka, yang menuntut fleksibilitas dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran dan menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman, mengembangkan potensi, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis. (Ruswan et al., 2023) Menyatakan bahwa:

“Menggunakan model pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan abad 21 dan dibarengi dengan penerapan kurikulum merdeka maka hal tersebut akan semakin menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran peserta didik.”

Model pembelajaran modern berfokus pada keaktifan peserta didik, kerja sama, kemampuan memecahkan masalah, serta pemanfaatan media dan teknologi. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model yang merepresentasikan prinsip tersebut melalui keterlibatan peserta didik dalam memecahkan masalah kontekstual untuk membangun pemahaman konseptual. Penerapan PBL bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan keterampilan kolaboratif melalui pengalaman belajar yang bermakna. Model ini dinilai efektif karena mendorong peserta didik berpikir analitis, aktif, dan mandiri, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan relevan. Penerapan model pembelajaran problem based learning yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik telah dibuktikan oleh banyak peneliti (Fristadi & Bharata, 2015).

Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi aspek kunci dalam menciptakan proses pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. *Problem Based Learning* (PBL) relevan diterapkan di pendidikan dasar karena menekankan pemecahan masalah nyata, baik dalam

Matematika, Bahasa Indonesia, maupun Pendidikan Pancasila. Melalui analisis konteks, penyelesaian permasalahan komunikasi, dan penerapan nilai-nilai Pancasila, PBL mendorong kemandirian, berpikir kritis, serta kolaborasi. Model ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang mengutamakan kreativitas dan integrasi teknologi untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. (Eismawati et al., 2019) menegaskan bahwa:

“Penerapan model Problem Based Learning merupakan salah satu alternatif yang tepat dalam melibatkan seluruh peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir, karena semua pembelajaran di dalamnya dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari.”

B. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar melalui penyajian permasalahan kontekstual sebagai titik awal proses pembelajaran. Tujuan utama model ini ialah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, serta keterampilan memecahkan masalah secara mandiri maupun kolaboratif. Dalam pelaksanaannya, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah informasi dari berbagai sumber, serta merumuskan solusi yang logis berdasarkan hasil analisis mereka. Model ini dinilai efektif diterapkan pada materi pembelajaran yang menuntut penalaran dan penerapan konsep secara praktis, seperti pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan IPA. Melalui *Problem Based Learning* peserta didik dapat belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir peserta didik (Rahmadani, 2017:241).

Efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Majalengka et al., 2023). Model ini

mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kolaboratif melalui keterlibatan aktif dalam konteks nyata. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena pengetahuan dikonstruksi melalui pengalaman dan refleksi, bukan hafalan. Proses pembelajaran dengan model PBL yang terdesain dengan baik akan membuat suatu proses pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik (Kimia et al., 2023). Proses belajar dengan model pembelajaran PBL juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan memecahkan masalah. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan model pembelajaran PBL berperan penting dalam menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol Pancasila, lagu kebangsaan, dan bendera Merah Putih.

1. Tujuan Model Pembelajaran PBL

Tujuan model pembelajaran adalah memberikan landasan yang terstruktur dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, efisien, serta memiliki makna bagi peserta didik. Dalam hal ini, guru juga perlu memiliki keterampilan dalam menentukan model pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik (Biologi et al., 2020).

Tujuan Model Pembelajaran PBL:

a. Meningkatkan Pemahaman konseptual

Model *Problem Based Learning* bertujuan membantu peserta didik membangun pemahaman yang mendalam terhadap konsep pembelajaran

melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan nyata.

b. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

PBL mendorong peserta didik untuk menganalisis permasalahan, menilai berbagai alternatif solusi, serta mengemukakan gagasan inovatif dalam menghadapi situasi pembelajaran yang kompleks.

c. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah

Melalui pendekatan berbasis masalah, peserta didik dilatih untuk mengenali, merumuskan, dan menyelesaikan permasalahan secara sistematis berdasarkan fakta dan data yang ditemukan.

d. Menumbuhkan Kemandirian Belajar

Model ini mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam mengelola proses belajarnya sendiri, termasuk mencari informasi, menentukan strategi belajar, serta bertanggung jawab terhadap hasil pembelajarannya.

e. Mengembangkan Kemampuan Kolaboratif dan Komunikatif

PBL menekankan pentingnya kerja sama dan komunikasi efektif melalui kegiatan diskusi kelompok, sehingga peserta didik dapat saling bertukar ide, menghargai pendapat, dan mencapai kesepakatan bersama.

f. Meningkatkan Motivasi dan Kepercayaan Diri

Keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah autentik menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik, karena mereka merasa memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran.

g. Mengaitkan Pembelajaran dengan Konteks Kehidupan Nyata

Model ini membantu peserta didik memahami keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

2. Hal-Hal yang Harus di Perhatikan dalam Penggunaan Model Pembelajaran PBL

Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menuntut guru untuk memperhatikan beberapa aspek penting agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan, antara lain:

a. Perumusan Masalah yang Relevan dan Kontekstual

Guru perlu merancang permasalahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, bersifat autentik, serta berkaitan dengan situasi nyata agar mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Sumatri dalam (Husna et al., 2025) ngkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan belajar mandiri. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuanberpikir kritis, tetapi juga meni

b. Kesiapan dan Karakteristik Peserta Didik

Sebelum menerapkan model pembelajaran PBL, guru perlu memahami kemampuan awal, minat, serta kemandirian belajar peserta didik untuk menyesuaikan kompleksitas masalah yang diberikan. Menurut Riyadi dalam (Adiniyah & Utomo, 2023) menyatakan bahwa sebaik apapun model pembelajaran, namun jika penerapannya kurang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik justru membuat tujuan yang ingin dicapai kurang maksimal dalam penyampaianya.

c. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Dalam model ini, guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan proses belajar, membantu peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, serta menemukan solusi secara mandiri. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka (Fauzi & Mustika, 2022).

d. Pengolahan Waktu yang Efektif

Guru perlu mengelola waktu secara efisien agar setiap tahap *Problem Based Learning* (PBL), dari identifikasi masalah hingga penyajian hasil, terlaksana sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Manajemen waktu yang baik pada guru merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dalam suatu pembelajaran yang utuh dan tuntas (Umbara et al., 2025).

e. Pemanfaatan Sumber dan Media Belajar yang Tepat

Sumber dan media pembelajaran perlu disusun secara variatif dan kontekstual, mencakup bahan cetak, digital, maupun lingkungan sekitar, guna mendukung proses eksplorasi dan pemahaman peserta didik secara optimal. Media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran agar peserta didik mudah memahami proses pembelajaran (Cetak et al., 2021).

f. Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran

Penilaian dalam PBL perlu mencakup aspek proses dan produk belajar, meliputi kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, serta kualitas solusi yang dihasilkan peserta didik. Proses evaluasi pembelajaran sangat berperan penting untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik (Ilmiah & Tingang, 2021).

g. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan

Guru perlu menciptakan suasana belajar yang terbuka, kolaboratif, dan aman sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif, berani mengemukakan pendapat, serta bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Keterampilan dasar mengajar guru dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pembelajaran yang baik dan menyenangkan (Jaya & Kendari, 2017).

3. Prinsip- Prinsip Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam konteks pembelajaran, memastikan efektivitas proses belajar merupakan hal yang krusial. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pedagogis yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah nyata secara kontekstual. Berikut disajikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan penerapan PBL dalam proses pembelajaran.

a. Pembelajaran Berpusat pada Masalah (*Problem-Centered Learning*)

Prinsip utama PBL adalah menjadikan masalah nyata sebagai fokus pembelajaran, relevan dengan pengalaman sehari-hari dan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Contohnya, permasalahan terkait

simbol Pancasila atau penggunaan bendera Merah Putih. Masalah kontekstual ini mendorong peserta didik berpikir kritis, menganalisis, dan merumuskan solusi dengan guru sebagai fasilitator, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). *Problem Centered Learning* menjadi pembelajaran yang potensial karena pembelajaran ini ditujukan untuk memperbaiki keadaan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar yang produktif (Mutiaras et al., 2020).

b. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered Learning*)

Model PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan hanya penerima informasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar. Peserta didik didorong untuk berpikir mandiri, mengajukan pertanyaan, mencari data, dan menilai alternatif solusi. Prinsip ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang mengutamakan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab dalam belajar.

c. Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (*Inquiry-Based Learning*)

Dalam PBL, proses penyelidikan merupakan inti dari kegiatan belajar. Peserta didik tidak langsung diberikan jawaban, melainkan diarahkan untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan melalui proses eksploratif.

d. Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

Prinsip kolaboratif dalam PBL menekankan bahwa proses belajar berjalan efektif ketika peserta didik bekerja sama untuk memecahkan masalah. Kegiatan kelompok dalam PBL membantu peserta didik belajar menghargai pendapat teman, berbagi tanggung jawab, dan mengembangkan empati sosial. Diskusi kelompok mendorong terjadinya pertukaran ide yang memperkaya pemahaman bersama.

e. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif (*Critical and Creative Thinking*)

PBL tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Melalui proses mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, dan menguji solusi, peserta didik belajar berpikir kritis dan analitis. Selain itu, mereka dilatih untuk berpikir kreatif dengan menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah yang inovatif dan kontekstual.

f. Pembelajaran Reflektif (*Reflective Learning*)

Prinsip reflektif bertujuan agar peserta didik memahami proses berpikir dan belajar yang telah mereka lakukan. Refleksi dapat dilakukan pada akhir setiap tahap pembelajaran, di mana peserta didik menilai apa yang telah dipelajari, strategi apa yang efektif, serta bagaimana mereka dapat memperbaikinya di masa depan.

g. Evaluasi Berkelanjutan (*Continuous Assessment*)

Penilaian dalam PBL tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, melainkan dilaksanakan secara terus-menerus pada setiap tahap proses belajar. Guru menggunakan berbagai instrumen penilaian autentik seperti

rubrik observasi, catatan refleksi, jurnal peserta didik, dan penilaian proyek. Evaluasi ini menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses berpikir, kerja sama, dan sikap selama pembelajaran berlangsung. Dengan evaluasi berkelanjutan, guru dapat memberikan umpan balik konstruktif agar peserta didik memahami kemajuan belajarnya dan terus memperbaikinya.

4. Langkah-Langkah Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Beberapa langkah-langkah pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut.

a. Orientasi Peserta Didik pada Masalah

Guru mengawali proses pembelajaran dengan menghadirkan permasalahan kontekstual dan autentik yang memiliki keterkaitan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Permasalahan tersebut dirancang sedemikian rupa agar mampu membangkitkan rasa ingin tahu, sekaligus menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami dan mencari solusi terhadap isu yang disajikan. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendelatan pemecahan masalah (Jember, n.d.).

b. Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar

Pada tahap ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran dengan membantu peserta didik memahami

permasalahan yang disajikan, membentuk kelompok diskusi dalam skala kecil, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Guru mengarahkan peserta didik untuk dapat mengidentifikasi pengetahuan yang telah mereka miliki serta menentukan aspek-aspek yang masih perlu dipelajari guna menemukan solusi terhadap permasalahan yang dikaji. Guru harus berperan sebagai fasilitator agar pembelajaran dapat berpusat pada peserta didik (Didik & Sd, 2023).

c. Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok

Peserta didik melakukan penyelidikan melalui pengumpulan data, pencarian informasi, observasi, atau wawancara untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Guru berperan memantau serta membimbing proses penyelidikan agar berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

d. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya atau Solusi

Peserta didik mengelola informasi yang telah diperoleh dan menyajikan hasil temuannya melalui presentasi, laporan, atau produk kreatif lainnya. Kegiatan ini berkontribusi dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi antar peserta didik.

e. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk menilai efektivitas strategi, ketepatan solusi, serta penerapan hasil belajar dalam konteks kehidupan nyata.

5. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Adapun kelebihan model pembelajaran *problem based learning* sebagai berikut.

a. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Model PBL menuntun peserta didik untuk mengkaji permasalahan secara mendalam, menafsirkan informasi secara kritis, dan merumuskan beragam alternatif solusi. Proses ini berkontribusi langsung pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mencakup berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Guru harus menentukan pembelajaran yang tepat sehingga dapat mempermudah peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik (Dasar, 2018).

b. Meningkatkan Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik

Pendekatan berbasis masalah mendorong peserta didik berperan aktif dalam merancang langkah pembelajaran untuk menemukan solusi, sehingga menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola proses belajar secara mandiri. Kemandirian belajar diperlukan bagi peserta didik dalam mendukung keberhasilan belajarnya (Nurhamidah & Nurachadijat, 2023).

c. Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi

Model PBL menerapkan pembelajaran melalui kerja kelompok dan diskusi yang memfasilitasi pertukaran ide, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal. Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama (Researches et al., 2024).

d. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Masalah dalam PBL bersifat kontekstual dan relevan dengan pengalaman peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu serta motivasi intrinsik untuk belajar, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Model PBL dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, serta mendokumentasikan perubahan perilaku belajar mereka selama proses pembelajaran berlangsung (Aktif & Peserta, 2025).

e. Mengintegrasikan Pengetahuan dan Keterampilan Secara Holistik

Model PBL memfasilitasi peserta didik mengintegrasikan konsep lintas disiplin untuk memecahkan masalah kompleks, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan kritis, serta mengembangkan kemampuan untuk menghubungkan teori dengan praktik (Robbani et al., 2019).

6. Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran PBL memiliki beberapa kelemahan di samping berbagai keunggulannya. Kelemahan model problem based learning adalah ketika peserta didik tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba (No et al., 2021). Adapun kelemahannya adalah sebagai berikut.

a. Membutuhkan Waktu yang Relatif Lama

Model PBL memerlukan waktu relatif panjang karena setiap tahap, mulai dari identifikasi masalah hingga perumusan solusi, harus berlangsung sistematis, sehingga sering menjadi kendala dalam keterbatasan waktu

pembelajaran di kelas. Pengelolaan waktu yang efektif tidak hanya mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik (Panjaitan et al., 2025).

b. Menuntut Kompetensi Guru yang Tinggi

Guru dituntut memiliki kompetensi profesional dalam merancang masalah autentik, memfasilitasi diskusi, dan membimbing penyelidikan tanpa mendominasi. Untuk membangun profesionalismenya, setiap guru harus terus belajar dan berkembang dalam profesinya (Padang, 2022).

c. Tidak Semua Peserta Didik Aktif dalam Proses Pembelajaran

Partisipasi peserta didik dalam penerapan PBL sering kali tidak merata; peserta didik dengan kemampuan berpikir cepat lebih aktif, sedangkan yang kurang percaya diri cenderung pasif dan tertinggal dalam diskusi kelompok. Penting bagi pendidik untuk memiliki keterampilan dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik (Meningkatkan et al., 2021).

d. Membutuhkan Fasilitas dan Sumber Belajar yang Memadai

Model PBL memerlukan dukungan fasilitas memadai, termasuk sumber bacaan, media digital, dan lingkungan belajar yang menunjang proses pembelajaran. Kualitas pengajar, ketersediaan fasilitas belajar, dan akses terhadap sumber belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik (Ilmu & Vol, 2025).

e. Penilaian Hasil Belajar Lebih Kompleks

Evaluasi pada model PBL menekankan penilaian terhadap proses berpikir, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik, bukan semata pada hasil akhir.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan wujud dari interaksi antara kegiatan mengajar dan belajar. Bagi guru, proses mengajar ditutup dengan kegiatan evaluasi, sedangkan bagi peserta didik, hasil belajar menjadi titik akhir sekaligus puncak dari proses pembelajaran yang dijalani. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria, atau nilai yang telah ditetapkan (Dakhi & Selatan, 2020).

Hasil belajar merupakan konsekuensi dari proses pembelajaran yang dialami oleh individu, yang tercermin melalui adanya perubahan dalam diri peserta didik. Dalam konteks proses belajar mengajar, hasil belajar menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan oleh guru, karena melalui pemahaman terhadap hasil tersebut, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang bersifat menetap, positif, fungsional, serta disadari oleh peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dialaminya. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan transformasi perilaku secara menyeluruh yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2. Teori Belajar

Pemahaman terhadap teori hasil belajar memungkinkan pengamatan terhadap perilaku peserta didik secara lebih mendalam. Terdapat empat teori belajar utama, yaitu behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik.

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan pandangan yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui perubahan perilaku yang dapat diamati secara nyata. Teori ini berpusat antara interaksi dari stimulus dan respon atau bisa disebut sebagai (Stimulus – Respon) psikologis. Stimulus dapat berbentuk penyampaian hasil diberikan guru, dan apa saja yang dihasilkan peserta didik dari hal tersebut adalah respon. Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret (Huda, 2023).

b. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada pentingnya proses belajar dari pada hasil belajarnya. Beberapa penganut teori ini berpendapat bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan oleh persepsi dan pengalamannya yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif setiap manusia. Dalam teori kognitif terdapat suatu intens yang kuat dalam jawaban (response) atas akibat dari perilaku yang tertutup (Ilmiah & Tingang, 2020).

c. Teori Belajar konstruktivistik

Teori Konstruktivisme menegaskan bahwa proses pembelajaran merupakan hasil konstruksi aktif individu melalui pengalaman dan interaksi sosial, bukan sekedar penerimaan informasi dari guru. Dalam perspektif ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengeksplorasi, dan menemukan konsep secara mandiri, sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik. Belajar bukan hanya praktik mengingat, belajar adalah proses menciptakan pengetahuan dari suatu pengalaman (Lathifah et al., 2024).

d. Teori Belajar Humanistik

Teori ini bertujuan membantu kepribadian murid dengan melakukan berbagai kegiatan yang positif, dimana proses belajar dianggap berhasil jika anak didik telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Pada kritiknya, teori ini sering dikeritik karena susah diterapkan. Teori ini cenderung lebih dekat dengan bidang filsafat atau teori kepribadian alih-alih berbicara dalam lingkup bidang pendidikan. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal (Putra et al., 2019).

3. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik memiliki 3 ranah utama yaitu ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik. Jenis dan indikator hasil belajar peserta didik diantaranya:

1. Ranah Kognitif

Terdapat beberapa indikator dalam ranah ini yaitu ingatan, pemahaman, dan menganalisa. Setiap indikator memiliki kata kerja operasional yang berbeda-beda diantaranya:

a. Mengingat (*Remembering*)

- a) Dapat mengulang kembali
 - b) Dapat menyebutkan kembali
 - c) Pemahaman
 - d) Dapat menjelaskan kembali
 - e) Dapat menyimpulkan dengan bahasa sendiri
 - f) Dapat membandingkan contoh yang diberikan oleh guru dengan contoh yang dirasakan peserta didik
- b. Menerapkan (*Applying*)
- a) Dapat mensimulasikan hasil pembelajaran di kehidupan nyata
 - b) Dapat memodifikasi materi
 - c) Dapat mengklasifikasikan materi ataupun contoh di kehidupan sehari-hari
- c. Menganalisa (*Analyzing*)
- a) Dapat memecahkan masalah yang ada
 - b) Dapat menemukan masalah atau contoh nyata
 - c) Dapat mengkorelasikan materi dengan contoh nyata di kehidupan peserta didik.
- d. Pemahaman (*Understanding*)
- a) Dapat menjelaskan kembali isi pelajaran
 - b) Dapat menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari.
 - c) Dapat membandingkan contoh dari guru dengan pengalaman pribadi
- e. Evaluasi (*Evaluating*)
- a) Dapat menilai kebenaran suatu pernyataan

b) Dapat memberikan alasan terhadap penilaian yang dibuat

2. Ranah afektif

a) Mencakup beberapa indikator yaitu penerimaan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan. Berikut kata kerja operasional yang terdapat dalam setiap indikator:

b) Peserta didik dapat menunjukkan menerima masukan dan menolak masukan.

c) Bagaimana peserta didik dapat menghargai sebuah perbedaan dengan mengagumi, dan menganggap sebuah pendapat itu berharga.

d) Bagaimana peserta didik dapat menyakini.

e) Bagaimana peserta didik dapat menerapkan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik menekankan pada kemampuan peserta didik mengoordinasikan aspek kognitif dan fisik untuk menghasilkan keterampilan yang terarah dan efisien. Ranah ini menunjukkan bagaimana pengetahuan diterapkan dalam bentuk tindakan nyata melalui gerak tubuh yang terlatih dan terkoordinasi. Dari ketiga ranah indikator hasil belajar diatas, ranah kognitiflah yang banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar meliputi:

a. Faktor Jasmani

Keadaan jasmani yang sehat peserta didik dapat mudah menerima pembelajaran serta dapat aktif di dalam kelas (Payon et al., 2021).

b. Faktor psikologis

Aspek psikologis/ kejiwaan, meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif (Korompot et al., 2020).

c. Faktor Intelektual

Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah fenomena yang melibatkan penilaian mengenai kemampuan seseorang untuk mengamati, menganalisis dan menafsirkan keadaan dan juga bakat intelektual seorang individu yang terukur dapat dilambangkan secara numerik (Studi et al., 2018).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan unsur-unsur yang berasal dari luar diri peserta didik dan turut memengaruhi proses serta hasil belajar.

a. Faktor keluarga

Tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua, keadaan ekonomi keluarga atau penghasilan orang tua, perhatian serta dorongan, dan juga suasana dalam rumah tangga apakah harmonis atau tidak, semua hal tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam proses belajar mengajar di sekolah (Kompensasi et al., 2020).

b. Faktor sekolah

Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna mendukung optimalisasi perkembangan dan keberhasilan pendidikan peserta didik. Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna/aula.

Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan (Yandi et al., 2023).

c. Faktor masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar juga dapat mempengaruhi belajar anak (Hapnita et al., 2017). Pengaruh tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik atau, sebaliknya dapat menurunkan minat belajar peserta didik

D. Mata Pelajaran Pancasila

1. Pengertian

Mata pelajaran Pancasila merupakan bidang kajian yang menelaah nilai-nilai fundamental, prinsip-prinsip moral, serta landasan ideologis yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pembelajaran ini bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki karakter dan kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa, meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, serta keadilan sosial. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai kedudukan strategis dalam upaya menanamkan dan mewariskan karakter yang sesuai dengan Pancasila kepada setiap warga negara, dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bintang penuntun untuk mencapai Indonesia emas.

Mata pelajaran Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda serta menjaga keberlangsungan bangsa Indonesia. Pentingnya pembelajaran Pancasila dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut.

a. Sebagai landasan moral dan pembentuk karakter bangsa

Pancasila, sebagai ideologi negara Indonesia, memegang peran sentral dalam membentuk karakter bangsa (Rambe1 et al., 2024).

b. Menumbuhkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air

Pancasila memiliki peran sangat penting dalam menumbuhkan rasa patriotisme pada generasi di Indonesia (Irhasy & Maizul, 2024).

c. Membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Pancasila memiliki fungsi yaitu untuk menjadi landasan, mengarahkan, mengendalikan serta menentukan bagaimana cara berperilaku seseorang untuk berinteraksi antara manusia dengan manusia dalam menjalankan Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Lestari & Kurnia, 2022).

d. Mencegah disintegrasi dan konflik sosial

Pemahaman yang mendalam terhadap Pancasila sebagai landasan persatuan bangsa berperan penting dalam memperkuat sikap toleransi antarumat beragama, suku, dan budaya. Hal ini menjadi fondasi utama dalam mencegah terjadinya konflik dan perpecahan di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

e. Menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan globalisasi

Tantangan nyata yang dihadapi bangsa Indonesia di era globalisasi ini adalah menyiapkan secara menyeluruh generasi muda penerus bangsa yang berjiwa nasionalisme tinggi untuk menjaga kelangsungan jati diri bangsa Indonesia (Fathiniah & Oktarina, 2023).

2. Tujuan Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar

Tujuan utama pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar adalah menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai fondasi pembentukan karakter, kepribadian, dan sikap warga negara yang berakhlak sejak usia dini. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada pemahaman ideologis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Peran Pancasila dalam lembaga pendidikan adalah membentuk landasan moral peserta didik (Kewarganegaraan et al., 2021).

Tujuan pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar mencakup beberapa aspek utama yang berfokus pada pembentukan nilai, sikap, dan karakter sesuai dengan prinsip Pancasila.

a. Menanamkan Nilai-Nilai Dasar Pancasila

Pembelajaran diarahkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap makna dan isi lima sila Pancasila serta mengaplikasikannya sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur bangsa.

b. Membentuk Karakter dan Kepribadian Bangsa

Pendidikan Pancasila berfungsi membangun karakter peserta didik yang berintegritas, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab melalui proses

pembelajaran yang menanamkan nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menumbuhkan Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Pembelajaran menanamkan rasa bangga terhadap identitas nasional serta kesadaran menjaga persatuan dalam keberagaman sebagai wujud nyata nasionalisme.

d. Membangun Sikap Demokratis dan Toleran

Kegiatan musyawarah dan diskusi melatih peserta didik untuk menghargai perbedaan, bersikap adil, serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dalam interaksi sosial.

e. Mendorong Kesadaran Hak dan Kewajiban Warga Negara

Peserta didik dibimbing untuk memahami dan melaksanakan tanggung jawab sebagai warga negara yang taat hukum, berperan aktif, serta peduli terhadap lingkungan sosialnya.

3. Prinsip dan Pendekatan Pembelajaran Pancasila

Pembelajaran Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa melalui pendidikan nilai dan moral yang menekankan pembentukan sikap, bukan sekadar penyampaian pengetahuan. Di tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran ini dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pendidikan Pancasila, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kreativitas di kalangan peserta didik (Wahyudin et al., 2024).

Beberapa prinsip dan pendekatan dalam pembelajaran Pancasila dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Prinsip Pembelajaran Pancasila

a. Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered Learning*)

Pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan peserta didik sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dimana karakteristik pembelajaran berpusat pada peserta didik (Widyanto & Vienlentina, 2022).

b. Kontekstual dan Bermakna

Nilai-nilai Pancasila diajarkan dengan mengaitkan materi pada realitas kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat memahami dan menghayatinya secara lebih mendalam, khususnya nilai gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial.

c. Partisipatif dan Kolaboratif

Proses pembelajaran melibatkan kerja sama aktif antara peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah melalui kegiatan kelompok, diskusi, serta aktivitas sosial yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan saling menghargai.

2. Pendekatan Pembelajaran Pancasila

a. Pendekatan Nilai dan Moral (*Value and Moral Approach*)

Pendekatan ini berfokus pada penanaman nilai-nilai moral yang bersumber dari sila-sila Pancasila, dengan guru berperan membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari. Keberhasilan pada proses pendidikan karakter dapat dilihat

hasilnya dari perilaku serta karakter yang baik dan memiliki nilai dan moral yang kuat (Galuh et al., 2021).

b. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta didik agar mereka mampu melihat relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi persoalan sosial, lingkungan, dan budaya di sekitarnya.

c. Pendekatan Keteladanan (*Modeling Approach*)

Guru dan lingkungan sekolah menjadi contoh konkret penerapan nilai-nilai Pancasila, sehingga peserta didik terdorong untuk meniru dan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

E. . Materi Aku Mengenal Indonesia

1. Pengertian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang terintegrasi dalam satu kesatuan melalui Pancasila sebagai dasar ideologi dan pedoman moral bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tercermin dalam penghormatan terhadap bendera Merah Putih sebagai simbol keberanian dan kesucian, lagu kebangsaan Indonesia Raya sebagai wujud semangat nasionalisme, serta lambang Garuda Pancasila dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang menegaskan persatuan dalam keberagaman. Pemahaman terhadap Pancasila dan simbol-simbol kebangsaan berperan penting dalam menumbuhkan sikap bangga, cinta tanah air, serta tanggung jawab warga negara dalam menjaga keutuhan dan identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara urgensi akan

peran Pancasila sangatlah vital bagi keberlangsungan kehidupan bernegara di Indonesia (Hakim, 2022).

Materi “Aku Mengenal Indonesia” merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berfungsi menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan kebanggaan terhadap identitas bangsa sejak usia dini. Melalui kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk mengenal dan memahami beragam simbol kebangsaan yang merepresentasikan jati diri serta karakter bangsa Indonesia, seperti Pancasila, Bendera Merah Putih, dan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berperan sebagai tanda pengenal negara, melainkan juga mengandung nilai-nilai filosofis dan historis yang mencerminkan semangat perjuangan, moralitas, serta kepribadian bangsa Indonesia secara mendalam. Identitas nasional merupakan wujud nyata untuk menyadarkan warga negara Indonesia untuk mencintai bangsa Indonesia dengan menjunjung tinggi Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara atau Pancasila sebagai Idiologi Negara (Fitriani, 2025).

Simbol negara berfungsi sebagai identitas dan representasi nilai-nilai fundamental bangsa Indonesia. Melalui simbol tersebut, tergambar makna perjuangan, persatuan, dan cita-cita nasional yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Tiga simbol utama yang wajib dikenali serta dihormati oleh seluruh warga negara, khususnya peserta didik yaitu:

a. Pancasila sebagai Dasar dan Pandangan Hidup Bangsa

Pancasila merupakan landasan ideologis Negara Republik Indonesia yang berfungsi sebagai pedoman moral dan perilaku bagi seluruh warga negara. Terdiri atas lima sila, setiap sila mengandung nilai dan makna simbolik

yang mencerminkan kepribadian serta karakter bangsa Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup dipergunakan sebagai pedoman tingkah laku sehari-hari (Sebagai & Negara, 2022).

b. Bendera Merah Putih sebagai Lambang Kedaulatan Negara

Bendera Merah Putih merupakan simbol kenegaraan Indonesia yang merepresentasikan nilai keberanian dan kesucian sebagai cerminan karakter serta jati diri bangsa. Di balik warna-warni bendera merah putih tersimpan kemerdekaan, persatuan, dan semangat perjuangan rakyat Indonesia dalam meraih kemerdekaan dari penjajahan (Bowo & Febrianto, 2023).

c. Lagu Kebangsaan “Indonesia Raya”

Lagu kebangsaan bukan hanya sebagai suatu symbol atau identitas bangsa namun memiliki makna arti penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Pentingnya Materi Aku Mengenal Indonesia

Materi Aku Mengenal Indonesia berperan penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap jati diri bangsa serta menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diperkenalkan pada simbol-simbol kebangsaan, budaya, dan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemahaman tersebut mendorong peserta didik untuk menghargai keberagaman, memperkuat semangat persatuan, dan berkontribusi dalam menjaga keutuhan bangsa.

a. Mengenalkan Simbol Negara

Peserta didik dikenalkan pada berbagai simbol kenegaraan, seperti Bendera Merah Putih, Lagu Indonesia Raya, dan Lambang Garuda Pancasila. Pemahaman terhadap simbol-simbol tersebut berperan dalam menumbuhkan rasa bangga serta sikap hormat terhadap bangsa dan negara Indonesia.

b. Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air

Melalui pembelajaran tentang kekayaan alam, kebudayaan, dan keberagaman suku bangsa di Indonesia, peserta didik dilatih untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air serta mengembangkan sikap menghargai perbedaan sebagai wujud kekuatan dan persatuan bangsa.

3. Cara Menjaga dan Mencintai Indonesia

Upaya menjaga serta menumbuhkan rasa cinta terhadap Indonesia dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata yang mencerminkan sikap nasionalisme dan tanggung jawab warga negara.

a. Menjaga Kebersihan dan Kelestarian Lingkungan

Peserta didik perlu mengembangkan kesadaran ekologis dengan menjaga kebersihan, melakukan penghijauan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat sebagai wujud kepedulian terhadap keberlanjutan alam Indonesia.

b. Menghormati Simbol Negara

Sikap hormat terhadap Bendera Merah Putih, Lagu Indonesia Raya, dan Lambang Garuda Pancasila menjadi bentuk penghargaan terhadap identitas serta kehormatan bangsa yang harus ditanamkan sejak dini.

c. Menggunakan Bahasa Indonesia dengan Baik dan Benar

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa, penggunaannya yang baik dalam komunikasi mencerminkan kedisiplinan berbahasa dan memperkuat jadi diri nasional.

d. Menunjukkan Sikap Nasionalis dan Toleran

Sikap nasionalisme dan toleransi tercermin dalam kemampuan menghargai keberagaman suku, agama, dan budaya, serta berperan aktif dalam menjaga keharmonisan dan persatuan bangsa.

4. Dampak Positif dari Pemahaman dan Penerapan Materi “Aku Mengenal Indonesia”

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai dalam materi *Aku Mengenal Indonesia* memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter dan kesadaran kebangsaan peserta didik.

a. Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Pemahaman terhadap keberagaman budaya dan sosial mendorong terciptanya sikap saling menghormati dan menghargai, sehingga memperkuat persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Meningkatkan Kesadaran Nasional dan Disiplin

Peserta didik akan memahami perannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab dengan mematuhi peraturan, menjalankan kewajiban, dan menjaga kehormatan negara melalui tindakan disiplin.

c. Membangun Karakter Positif dan Tanggung Jawab Sosial

Penerapan nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, kejujuran, dan kepedulian sosial akan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

5. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, belajar harus melalui berbagai macam aktivitas. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar adalah untuk menekankan pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting dalam keberhasilan pembelajaran. Keaktifan belajar akan membawa peserta didik menjadi lebih baik lagi selama mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Payon et al., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah segala kegiatan yang melibatkan fisik maupun non fisik (mental) dalam proses kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif. Karakteristik keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas adalah adanya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar tersebut. Peserta didik tidak hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru, tetapi peserta didik beraktivitas secara langsung.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat di gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan Tomas dalam (Motivasi et al., 2021) Berdasarkan hasil pencarian dapat dianalisis bahwa motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran arimatika bilangan dengan menggunakan model pembelajaran PBL

lebih tinggi dari pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran tradisional. Pada penerapan model PBL mengalami peningkatan sebesar 19.67. Nilai ini dilihat dari selisih antara nilai pretes yaitu 37, 33 dan nilai postes yaitu 57,00. Ada pengaruh motivasi belajar antara peserta didik yang diperlihatkan pembelajaran PBL, ada peningkatan motivasi peserta didik karena pemanfaatan pembelajaran PBL belajar Matematika peserta didik kelas 4 SD.

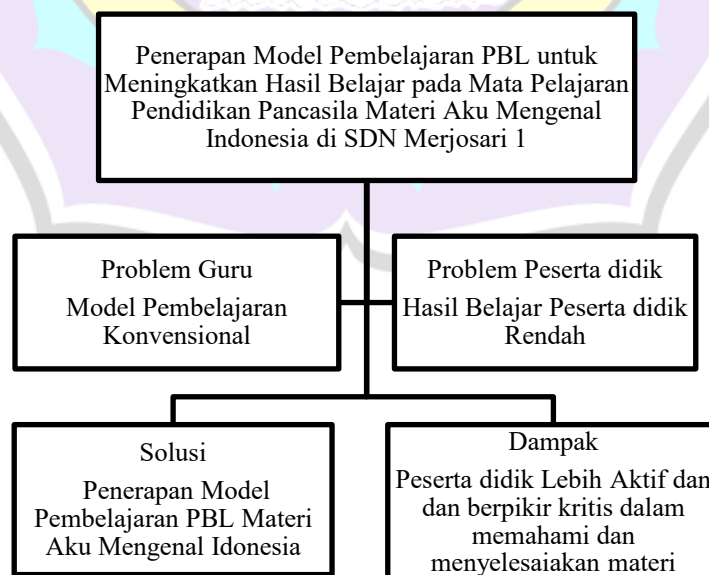
Berdasarkan hasil penelitian dari Kristiana & Radia, 2021 dalam (Tande, 2020) disimpulkan bahwa model PBL efektif diterapkan pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Hasil belajar IPA peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model Problem Based Learning. Penelitian ini menggunakan penelitian analisis. Peneliti mendapatkan 14 artikel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pada persentase peningkatan hasil belajar IPA peserta didik dengan model Problem Based Learning dari skor yang terendah 7,5% hingga yang tertinggi 55,5% dengan angka rata-rata 30,05%. Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model Problem Based Learning adalah 57,62% kemudian mengalami peningkatan yang signifikan yaitu menjadi 79,48%. (Tande, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian (Hany et al., 2025) dengan judul Peningkatan Motivasi Membaca dan Menulis Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan motivasi membaca dan menulis peserta didik kelas IIIB SD Negeri Grojogan. Pada tahap pra-siklus, hanya 30% peserta didik yang memiliki motivasi membaca dan menulis. Setelah penerapan PBL pada siklus I, terjadi peningkatan menjadi 49%. Selanjutnya, pada siklus II, motivasi peserta didik meningkat secara signifikan menjadi 83%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan, serta mampu mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam kegiatan membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil penelitian (Naswa et al., 2023) dengan judul Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahan Masalah. Hasil analisis diketahui bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat lebih mengembangkan prestasi belajar peserta didik dengan normal sebesar 30%, dari minimal 8,9% menjadi 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat layak untuk lebih mengembangkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

G. Kerangka Berpikir



Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilandasi oleh adanya permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Merjosari 1, khususnya pada materi Aku Mengenal Indonesia. Permasalahan tersebut mencakup dua dimensi utama yang menjadi fokus kajian, yakni dari aspek guru dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh metode konvensional, seperti ceramah dan pemberian tugas tanpa disertai aktivitas yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Kondisi ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi pasif dan kurang interaktif, berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, terutama dalam hal pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta sikap reflektif terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Upaya mengatasi permasalahan tersebut dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Aku Mengenal Indonesia. Model PBL dipandang relevan karena berorientasi pada pemecahan masalah kontekstual melalui kegiatan belajar yang menuntut keterlibatan aktif, kolaboratif, dan reflektif dari peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama dalam memahami nilai-nilai kebangsaan.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, serta memperbaiki hasil belajar mereka. Model ini diyakini menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran

konvensional dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi Aku Mengenal Indonesia secara komprehensif.

H. Defenisi Oprasional

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan sistematis yang berfungsi untuk mengelola dan mengintegrasikan berbagai komponen dalam proses pembelajaran, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penerapan model ini memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kreatif, serta berorientasi pada peserta didik. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses belajar dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Model PBL

Model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar dengan memanfaatkan permasalahan kontekstual sebagai dasar untuk memulai proses pembelajaran. Melalui penerapan model ini, peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melakukan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi, serta merumuskan solusi melalui proses investigatif dan kolaboratif.

3. Materi Aku Mengenal Indonesia

Materi Aku Mengenal Indonesia merupakan pembelajaran di tingkat sekolah dasar yang berfokus pada pengenalan simbol-simbol kebangsaan

sebagai identitas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Materi ini mencakup pemahaman tentang Bendera Merah Putih, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dan Lambang Negara Garuda Pancasila. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap simbol negara, serta menumbuhkan rasa bangga, hormat, dan cinta tanah air sebagai bagian dari pembentukan karakter warga negara yang berjiwa nasionalis.

